

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SMA Negeri 1 Citeureup merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Bogor yang mendapatkan penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata di tingkat nasional pada tahun 2024. Dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia No.1233 Tahun 2024 Tentang Penetapan Sekolah Adiwiyata Nasional 2024. Penghargaan Adiwiyata tersebut didapatkan karena SMA Negeri 1 Citeureup merupakan sekolah yang telah melakukan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) yang dicirikan dengan adanya ruang terbuka hijau di Sekolah, Kantin Sehat, UKS Sehat, dan program program yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan.

Untuk mewujudkan peran sekolah sebagai wahana pembentukan karakter, khususnya karakter peduli lingkungan, saat ini salah satunya diterapkan konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila diaplikasikan pada Program Adiwiyata. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

SMA Negeri 1 Citeureup sebagai sekolah penggerak angkatan pertama telah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari tahun 2022 hingga saat ini. Proyek P5 mengangkat enam tema yaitu : Kewirausahaan, Gaya Hidup Berkelanjutan, Suara Demokrasi, Bhineka Tunggal Ika, Kearifan Lokal, Rekayasa Teknologi, dan Bangunlah Jiwa dan Raganya. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci Keenamnya saling

berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Bernalar Kritis, Bergotong Royong, Mandiri, Kreatif, Berkebhinekaan Global. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap, karakter dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Karena kita ketahui bersama bahwa kepedulian terhadap lingkungan menjadi topik yang semakin sering dibicarakan. Isu ini muncul sebagai dampak dari kerusakan lingkungan yang semakin meluas dan mengancam masa depan umat manusia. Kerusakan tersebut telah menyentuh berbagai aspek mendasar kehidupan, yang sebagian besar disebabkan oleh kesalahan manusia dalam memahami hubungan antara dirinya dan lingkungan. Banyak pandangan yang menjadikan lingkungan sebagai objek eksploitasi tanpa batas, tanpa memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkannya. Terjadi inkonsistensi perilaku yang tidak mencerminkan perilaku peduli lingkungan yang terjadi di sekolah SMA Negeri 1 Citeureup, seperti masih turun naiknya volume sampah bulanan. Belum tumbuhnya karakter peduli lingkungan ditandai dengan masih adanya sampah di sekitar lingkungan sekolah, penggunaan plastik sekali pakai yang masih dilakukan oleh beberapa warga sekolah.

Cara hidup yang keliru dalam memandang dan memperlakukan lingkungan menyebabkan berbagai kerusakan. Fenomena *global warming* dan perubahan iklim, yang berdampak pada peningkatan suhu udara, pola curah hujan yang tidak menentu, banjir yang semakin besar, penurunan produksi pertanian, hingga munculnya ancaman penyakit mematikan, merupakan masalah besar bagi umat manusia di masa depan. Semua ini adalah akibat dari perilaku manusia saat ini yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Kerusakan lingkungan sebagian besar merupakan hasil ulah manusia. Ketergantungan manusia terhadap lingkungan menjadi salah satu faktor utama penyebab kerusakan ini. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini bersumber dari kesalahan perilaku manusia dalam cara pandang dan eksplorasi sumber daya alam (Awantara, 2011). Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia sering kali melakukan eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Eksploitasi yang berlebihan ini berujung pada penurunan daya dukung alam. Meskipun keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup merupakan hal yang alami, perilaku ini sering dilakukan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Akibatnya, kualitas lingkungan semakin menurun karena sumber daya alam yang jumlahnya terbatas semakin terkuras.

Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan lingkungan, pendidikan karakter menjadi hal penting yang mendesak untuk diperkuat. Khususnya, pendidikan karakter peduli lingkungan perlu diintegrasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka. Dalam konteks masyarakat, sekolah berperan sebagai wahana praktis dalam melaksanakan pendidikan karakter. Namun, kenyataannya, banyak sekolah belum mampu mewujudkan karakter yang diharapkan oleh berbagai pihak. Berdasarkan ketentuan Program Sekolah Adiwiyata bahwa pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata dapat di kolaborasikan dengan Program P5 dengan harapan meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik.

Pendidikan berbasis karakter perlu dikembangkan, baik sebagai mata pelajaran khusus maupun terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Pendidikan karakter juga menjadi salah satu fokus pemerintah. Melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah menginstruksikan agar sekolah menerapkan pendidikan karakter untuk memastikan peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan nilai, norma, dan agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Budimansyah (2010) yang menyatakan bahwa, “Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal

utama yang perlu dilakukan Bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya.”

Pengelolaan pendidikan karakter di sekolah merupakan proses yang kompleks. Kompleksitas ini disebabkan oleh tantangan karakter yang semakin besar dan beragam, seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pergeseran nilai, norma, dan karakter dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial, termasuk pendidikan keluarga, pengaruh kelompok bermain, dan arus informasi dalam pergaulan modern.

Faktor-faktor tersebut menghasilkan perubahan nilai yang semakin heterogen.

Klaus dan Kriegsman (dalam Megawangi, 2004) menjelaskan bahwa Indonesia menghadapi masalah rendahnya kredibilitas dalam membangun karakter. Masyarakat Indonesia cenderung terpengaruh oleh arus globalisasi, di mana dampak negatifnya sering kali lebih mendominasi dibandingkan nilai-nilai positif yang dapat diadopsi. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter yang efektif, efisien, dan sesuai dengan cita-cita luhur bangsa.

Budimansyah (2010) menyatakan bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pembangunan karakter bangsa di Indonesia belum optimal, sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan karakter baik (*good character*) warga negara masih kurang signifikan. Hal ini senada dengan temuan Chou, Tu, dan Huang (2013) yang menekankan pentingnya moralitas dan karakter sebagai prinsip mendasar dalam pendidikan. Mereka juga menyoroti bahwa guru perlu melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Refleksi ini mencakup pemikiran mendalam dan evaluasi pembelajaran untuk memastikan bahwa apa yang telah dipelajari oleh peserta didik relevan dan dapat diajarkan kembali secara efektif oleh guru.

Kegagalan dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sering kali disebabkan oleh belum optimalnya pengelolaan pendidikan karakter, minimnya dukungan kebijakan, serta visi dan misi yang kurang menginspirasi warga sekolah, khususnya peserta didik. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam

kurikulum sekolah. Yustina (2006, hlm. 55) menyatakan bahwa “Pendidikan Lingkungan Hidup secara formal menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan hidup dan juga sarana penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.”

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Menurut Multilaksano et al. (2011), tujuan utama PLH adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai serta isu lingkungan, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan untuk generasi masa kini dan masa mendatang. Sementara itu, Nurjhani (dalam Lendrawati et al., 2013) menyatakan bahwa PLH terdiri atas tiga aspek utama. Pertama, aspek kognitif yang bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan. Kedua, aspek afektif yang berfokus pada pengembangan penerimaan dan penghargaan terhadap alam. Ketiga, aspek psikomotorik yang bertujuan membentuk kebiasaan cinta lingkungan melalui tindakan nyata.

Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui PLH di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1970-an. Implementasi PLH di sekolah perlu dimonitor dan dievaluasi oleh semua pemangku kepentingan agar tujuan pembentukan karakter peduli lingkungan dapat tercapai. Karakter ini terbentuk dari disposisi seseorang yang relatif stabil dan menjadi landasan dalam cara berpikir, bersikap, serta bertindak (Kemendikbud, 2011; Stedje, 2010; Ovadia & Steger, 2010). Oleh karena itu, pembiasaan perilaku peduli lingkungan dalam aktivitas sehari-hari menjadi kunci pembentukan karakter peduli lingkungan. Namun, harus diakui bahwa hingga kini, kepedulian terhadap lingkungan masih terbatas pada segelintir individu.

Banyak masalah lingkungan yang masih ditangani secara retorika tanpa solusi nyata. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2006 mengembangkan program PLH di jenjang pendidikan dasar dan menengah

melalui Program Adiwiyata. Program ini bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai wahana pembentukan karakter peduli lingkungan. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diajak untuk mengalami proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung dengan lingkungan. Peserta didik mempelajari tema-tema penting seperti perubahan iklim, budaya, wirausaha, hingga kehidupan demokrasi, sehingga dapat mengambil tindakan nyata sesuai tahap belajar dan kebutuhan mereka.

Program Adiwiyata merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui pendidikan. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013. Program ini bertujuan mempercepat pengembangan PLH di sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga menengah. Harapan pemerintah melalui program ini sangat realistis, karena PLH dapat langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Buku Panduan Adiwiyata (Kemendikbud dan Kementerian Lingkungan Hidup, 2011) menyebutkan bahwa tujuan utama Program Adiwiyata adalah “mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang mendukung pembangunan berkelanjutan.” Program ini diharapkan dapat membentuk norma-norma dasar seperti kebersamaan, keterbukaan, keadilan, dan kelestarian lingkungan. Dengan tujuan ini, Program Adiwiyata berkontribusi besar dalam membentuk karakter peduli lingkungan.

Program Adiwiyata mencakup empat aspek utama: kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Aspek-aspek ini berperan penting dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya. Oleh karena itu, institusi pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sangat diharapkan berperan aktif dalam mewujudkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Implementasi Program Adiwiyata Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Citeureup Bogor.)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi Program Adiwiyata di sekolah SMA Negeri 1 Citeureup Bogor?
2. Bagaimana pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah SMA Negeri 1 Citeureup Bogor?
3. Bagaimanakah implementasi Program Sekolah Adiwiyata melalui proyek penguatan pelajar pancasila dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Citeureup Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Implementasi Program Adiwiyata di sekolah SMA Negeri 1 Citeureup Bogor.
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah SMA Negeri 1 Citeureup Bogor
3. Untuk menganalisis implementasi Program Sekolah Adiwiyata melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Citeureup.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai implementasi Program Sekolah Adiwiyata melalui Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Citeureup.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman pentingnya karakter peduli lingkungan yang di bentuk disekolah
 - b. Bagi instansi dinas, menghasilkan masukan dalam pengembangan sekolah berbasis lingkungan.
 - c. Bagi warga sekolah, dapat memberikan alternatif pembelajaran dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah .
3. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan berfikir dalam memahami implementasi Program Sekolah Adiwiyata melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Citeureup.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini adanya pembatasan masalah yang dilakukan dengan tujuan supaya pembahasan yang akan dikaji semakin spesifik dan mendalam, adapun pembatasan masalah yang ditentukan oleh peneliti adalah : “

1. Analisis implementasi Program Sekolah Adiwiyata SMA Negeri 1 Citeureup.
2. Analisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Citeureup.
3. Analisis implementasi Program Adiwiyata melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Citeureup.